

**INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI INSTRUMEN
PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PRODUK POTENSI
INDIKASI GEOGRAFIS DI KABUPATEN REMBANG**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum**

Oleh:

BONDAN YOGA PRAKOSO
C 100 160 253

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI INSTRUMEN PERLINDUNGAN
HUKUM TERHADAP PRODUK POTENSI INDIKASI GEOGRAFIS
DI KABUPATEN REMBANG**

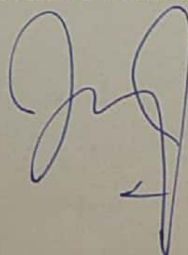
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

BONDAN YOGA PRAKOSO
C 100 160 253

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Inayah, S.H., M.H)

HALAMAN PENGESAHAN

INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI INSTRUMEN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PRODUK POTENSI INDIKASI GEOGRAFIS DI KABUPATEN REMBANG

Oleh:

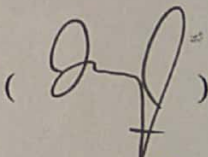
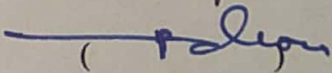
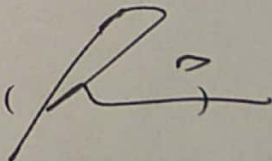
BONDAN YOGA PRAKOSO

C 100 160 253

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 23 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Inayah, S.H., M.H.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Kelik Wardiono, S.H., M.H.
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Septarina Budiwati, S.H., CN., M.H.
(Anggota 2 Dewan Penguji)

()
()
()

Mengetahui
Dekan Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum.
NIK. 537 / NIDN. 0727085803

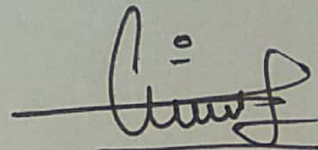
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kersajanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Januari 2020

Penulis



Bondan Yoga Prakoso
NIM. C100160253

INDIKASI GEOGRAFIS SEBAGAI INSTRUMEN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PRODUK POTENSI INDIKASI GEOGRAFIS DI KABUPATEN REMBANG

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peran indikasi geografis sebagai instrumen perlindungan hukum terhadap buah durian Criwik yang teridentifikasi sebagai produk lokal yang berpotensi menjadi produk indikasi geografis dari Desa Criwik di Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode yuridis empiris yang bersifat deskriptif serta didukung dengan menggunakan data primer dan sekunder yang teknik pengumpulan datanya sendiri dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa durian Criwik di Kabupaten Rembang sangat layak dan berpotensi untuk menjadi produk indikasi geografis karena telah memenuhi kualifikasi dari sisi unsur maupun kriteria ideal suatu produk indikasi geografis di Indonesia.

Kata Kunci: Perlindungan Hukum, Indikasi Geografis, Produk Lokal

Abstract

This research studies about the role of geographical indications as an instrument of legal protection for Criwik durian which is identified as a local product that has a potential to be geographical indication product of Criwik Village in Rembang Regency. The method used in this research is empirical juridical method which is descriptive and is supported by using primary and secondary data that the data collection techniques are doing the library studies and field studies (interviews). Based on the results of research and discussion, it can be concluded that Criwik durian in Rembang Regency is very feasible and has the potential to become a geographical indication product because it has fulfilled the qualifications in terms of elements and ideal features of a geographical indication product in Indonesia.

Keywords: Legal Protection, Geographical Indication, Local Product

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang identik dengan keanekaragaman hayatinya yang kompleks. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang kaya akan sumber daya alam.¹ Namun dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam tersebut perlu juga diimbangi dengan adanya upaya perlindungan hukum terhadap segala potensi kekayaan alam yang ada di Indonesia. Hal ini agar tidak terjadi adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti misalnya pengakuan secara sepihak yang dilakukan oleh negara lain

¹ Zainul Daulay, 2011, *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 172.

atau pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab maupun segala bentuk tindakan merugikan lainnya, mengingat kedudukan Indonesia saat ini di dunia internasional juga telah memasuki era pasar bebas, sehingga menjadikan persaingan antar negara di berbagai bidang kehidupan semakin meningkat.²

Hak kekayaan intelektual atau yang biasa disebut dengan HKI merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melindungi hal-hal yang memiliki nilai yang keberadaannya perlu untuk dilindungi sebagai bentuk penghargaan.³ Indikasi geografis atau yang biasa disebut dengan IG merupakan salah satu bagian dari lingkup kekayaan intelektual di Indonesia yang mengatur secara khusus mengenai pemberian tanda pada suatu produk dalam menunjukkan adanya kualitas atau karakteristik tertentu yang melekat pada produk tersebut. Produk-produk yang memiliki ciri khas unik dan berasal dari suatu daerah tertentu merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki suatu produk apabila ingin dilindungi secara hukum melalui indikasi geografis.⁴

Adapun penjelasan mengenai definisi indikasi geografis telah disebutkan sebagaimana tercantum dalam BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis yang berbunyi:⁵

“Indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan/ atau produk yang dihasilkan.”

Sehingga dalam hal ini perlindungan hukum melalui indikasi geografis terhadap produk-produk yang memiliki keanekaragaman maupun ciri khas unik dari suatu daerah menjadi sangat perlu kedudukannya agar eksistensi dari

² Ellyanti, Abubakar Karim, dan Hairul Basri, *Perlindungan Analisis Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo ditinjau dari Rencana Tata Ruang Wilayah*, Jurnal Agrista, Vol. 16 No. 2, Agustus 2012, hal. 47.

³ Umar Haris Sanjaya, *Problematisasi Penerapan Undang-Undang Hak Kekayaan Intelektual tentang Indikasi Geografik pada Undang-Undang*, Jurnal Panorama Hukum, Vol. 01 No. 02, Desember 2016, hal. 19.

⁴ Muh Ali Masnun, *Menakar Potensi Perlindungan Hukum Mutiara Lombok Melalui Indikasi Geografis dan Implikasinya: Sebuah Diagnosa Awal*, Jurnal Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum, Vol. 17 No. 2, Tahun 2017, hal. 31.

⁵ Lihat BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis.

produk-produk tersebut tidak diakui begitu saja oleh negara lain yang tentu hal tersebut apabila terjadi dapat membawa kerugian ekonomi bagi Indonesia.

Kabupaten Rembang sebagai salah satu daerah yang berdekatan dengan laut dan dikelilingi oleh perbukitan menjadikan wilayahnya memiliki berbagai macam kekayaan alam yang melimpah salah satunya di bidang perkebunan. Diantara komoditi perkebunan yang terkenal dan memiliki ciri khas di Kabupaten Rembang yaitu durian Criwik. Durian khas Rembang ini memiliki bentuk buah dan rasa yang berbeda apabila dibandingkan dengan kebanyakan buah durian di daerah lain. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Rembang sebagai daerah penghasil durian Criwik memiliki produk potensi IG dengan prospek ekonomi yang menjanjikan.⁶ Namun yang menjadi masalah yaitu ketika durian Criwik sebagai suatu produk potensi IG hanyalah sebatas produk buah lokal belaka.⁷ Hal ini menjadikan produk tersebut tidak memperoleh perlindungan, padahal di sisi lain masyarakat sekitar yang tinggal di daerah produk potensi IG memerlukan perlindungan hukum tersebut agar tidak terjadi tindakan yang merugikan seperti halnya pemalsuan ataupun unsur menyesatkan atas suatu produk, yang tentunya hal tersebut juga akan berdampak pada kerugian ekonomis bagi masyarakat sekitar.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak memaparkan beberapa rumusan masalah yaitu: *pertama*, bagaimana kualifikasi suatu produk agar dapat diidentifikasi menjadi produk indikasi geografis ? *kedua*, apa saja faktor yang menghambat upaya perlindungan hukum terhadap produk potensi indikasi geografis di Kabupaten Rembang ?. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kualifikasi suatu

⁶ Ciri khas yang mencolok antara Durian Criwik dengan durian lain pada umumnya yaitu terletak pada bentuk buah yang relatif kecil dan rasa yang agak pahit bercampur manis, juga memiliki sensasi hangat di tubuh ketika dimakan. Lihat di <https://travel.kompas.com/read/2017/02/20/210100927/durian.asli.lasem.dengan.rasa.pahit-manis.?page=all> (diakses Kamis, 5 September 2019 Pukul 17.20 WIB).

⁷ Selama ini Durian Criwik statusnya hanya sebagai produk buah lokal saja, belum ada upaya pemerintah maupun masyarakat lokal sekitar untuk mendaftarkan Durian Criwik sebagai Produk Indikasi Geografis. Lihat di <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/14/119381/meriah-kurang-dari-sepuluh-menit-durian-festival-aneka-buah-ludes> (diakses Kamis, 2 Oktober 2019 pukul 21.24 WIB).

⁸ Tavinayati, dkk, *Perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intelektual Indikasi Geografis Hasil Pertanian Lahan Basah sebagai Produk Khas Propinsi Kalimantan Selatan*, Badamai Law Journal, Vol. 1 No.1, April 2016, hal. 81.

produk agar dapat diidentifikasi menjadi produk indikasi geografis, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat proses perlindungan hukum terhadap produk potensi IG di Kabupaten Rembang. Disamping itu diharapkan pula dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis seperti mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman serta referensi bagi pengembangan dalam bidang ilmu hukum terkhusus pada lingkup hukum perdata (Hukum Kekayaan Intelektual) berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap produk potensi IG, dan juga manfaat secara praktis seperti digunakannya penelitian ini bagi masyarakat daerah sekitar yang wilayahnya memiliki produk potensi IG sebagai instrumen dalam menambah wawasan mengenai perlindungan hukum suatu produk melalui IG.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan yuridis empiris atau yang biasa disebut juga dengan penelitian lapangan, yaitu suatu metode dalam penelitian hukum yang digunakan untuk mengamati proses bekerjanya hukum secara nyata di lingkungan masyarakat.⁹ Disamping itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang berfungsi untuk menggambarkan suatu permasalahan yang muncul di suatu daerah tertentu,¹⁰ yang dalam hal ini lokasi penelitiannya sendiri berada di Desa Criwik, Kabupaten Rembang. Jenis data yang digunakan yaitu data primer (wawancara) dan sekunder (bahan hukum primer yang terdiri dari beberapa peraturan perundang-undangan terkait) yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan melalui penjelasan kedalam susunan paragraf-paragraf.¹¹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kualifikasi Produk Potensi Indikasi Geografis agar dapat diidentifikasi sebagai Produk Indikasi Geografis

⁹ Jonaedi Efendi, dan Johnny Ibrahim, 2018, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 150.

¹⁰ Suratman, dan Philips Dillah, 2013, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta, hal. 47.

¹¹ *Ibid.*, hal. 146.

Dalam mengidentifikasi suatu produk agar dapat dikategorikan sebagai produk indikasi geografis maka diperlukan adanya suatu indikator. Indikator tersebut pada dasarnya merupakan suatu ukuran yang terdiri dari beberapa poin yang harus dimiliki suatu produk agar produk tersebut layak untuk dijadikan sebagai produk indikasi geografis.

Berkaitan dengan durian Criwik sebagaimana yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam penulisan ilmiah ini, beberapa indikator yang hendak penulis jadikan sebagai acuan dalam menentukan apakah durian Criwik tersebut dapat dikategorikan sebagai produk indikasi geografis atau tidak yaitu dengan menggunakan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis juga Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 12 Tahun 2019 tentang Indikasi Geografis, serta dengan menggunakan beberapa poin syarat keberhasilan produk IG Indonesia sebagaimana yang tercantum di dalam buku Indikasi Geografis Indonesia dari DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) sebagai tambahannya. Sehingga berdasarkan hal di atas dapat ditemukan beberapa indikator yang ada, diantaranya yaitu unsur, kriteria, dan poin syarat keberhasilan suatu produk indikasi geografis.

Dalam hal unsur, suatu produk indikasi geografis hendaknya memiliki beberapa unsur sebagai berikut, yaitu:¹²

- a. Produk tersebut sudah menjadi suatu tanda atau *icon* dari daerah asal produk tersebut dihasilkan;
- b. Produk tersebut eksis, tumbuh, dan berkembang dengan baik karena faktor lingkungan geografis disekitarnya dan atau melibatkan pula adanya faktor manusia;
- c. Produk tersebut memiliki reputasi, kualitas, serta ciri khas tersendiri yang unik dan berbeda dengan yang lainnya.

Kemudian dalam hal kriteria, suatu produk indikasi geografis hendaknya memiliki beberapa kriteria sebagai berikut yaitu:¹³

¹² Mareci Susi Afrisca Sembiring, *Perlindungan Hukum terhadap Andaliman (Merica Batak) sebagai Indikasi Geografis di Kabupaten Toba*, Jurnal Masalah-Masalah Hukum, Vol. 46 No. 4, Oktober 2017, hal. 322.

- a. Produk tersebut setidaknya minimal telah diketahui oleh kalangan masyarakat di Indonesia;
- b. Produk tersebut setidaknya telah diperdagangkan secara komersil di dalam negeri;
- c. Produk tersebut berpotensi untuk meningkatkan nilai jual-beli di pasaran.

Selanjutnya, dalam suatu produk indikasi geografis juga harus memenuhi beberapa poin yang dijadikan sebagai standar syarat keberhasilan produk indikasi geografis Indonesia, diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- a. Sistem manajemen yang kuat dan efektif;
- b. Kualitas produk yang prima dan terjaga konsistensinya dengan baik;
- c. Sistem pemasaran termasuk promosi yang kuat;
- d. Mampu memasok kebutuhan pasar dalam jumlah cukup secara berkelanjutan;
- e. Kemauan menegakkan ketentuan hukum terkait Indikasi Geografis.

Mengenai unsur-unsur yang harus ada dalam produk IG, pada dasarnya durian Criwik sendiri telah memenuhi semua unsur yang ada. Pada unsur pertama sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu suatu produk IG setidaknya sudah menjadi suatu tanda atau *icon* dari daerah asal produk tersebut dihasilkan, dalam hal ini durian Criwik telah menjadi tanda atau *icon* dari Kabupaten Rembang, ini dikarenakan begitu populernya durian Criwik di mata masyarakat lokal maupun dari luar Rembang yang menganggap durian Criwik merupakan durian yang spesial. Kemudian pada unsur kedua sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu suatu produk IG harus eksis, tumbuh, dan berkembang dengan baik karena faktor lingkungan geografis disekitarnya dan atau melibatkan pula adanya faktor manusia, maka dalam hal ini eksistensi dari durian Criwik sendiri

¹³ Imas Rosidawati Wiradirja, dan Fontian Munzil, 2018, *Pengetahuan Tradisional & Hak Kekayaan Intelektual: Perlindungan Pengetahuan Tradisional Berdasarkan Asas Keadilan melalui Sui Generis Intellectual Property System*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 270.

¹⁴ Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, 2015, *Indikasi Geografis Indonesia*, Jakarta: DJKI, hal. 9.

telah tumbuh dan berkembang dengan baik karena adanya dukungan dari faktor alam terkhusus kondisi geografis yang ideal. Selanjutnya pada unsur yang terakhir yaitu suatu produk IG tersebut memiliki reputasi, kualitas, serta ciri khas tersendiri yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal ini durian Criwik telah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, yaitu dari rasanya yang manis dan pahit juga bentuk buah duriannya yang kecil apabila dibandingkan dengan durian pada umumnya.¹⁵

Dari sisi kriteria juga pada dasarnya durian Criwik telah memenuhi seluruh kriteria yang ada. Pada kriteria yang pertama disebutkan bahwa suatu produk IG tersebut setidaknya minimal telah diketahui oleh kalangan masyarakat di Indonesia, terlepas dari seberapa jauh cakupan masyarakat dalam mengenal durian Criwik, dalam hal ini durian Criwik sendiri pada dasarnya telah banyak dikenal mulai dari masyarakat lokal sekitar maupun masyarakat dari luar daerah yang ditandai dengan banyaknya konsumen durian Criwik yang datang dari berbagai daerah. Kemudian pada kriteria kedua disebutkan bahwa suatu produk IG setidaknya telah diperdagangkan secara komersil di dalam negeri, maka dalam hal ini pada dasarnya durian Criwik sendiri telah dipasarkan secara komersil yang ditandai dengan dilakukannya berbagai macam upaya komersialisasi terhadap durian Criwik yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari masyarakat, pedagang, hingga pemerintah. Selanjutnya pada kriteria yang terakhir disebutkan bahwa suatu produk IG tersebut berpotensi untuk meningkatkan nilai jual-beli di pasaran. Maka dalam hal ini eksistensi durian Criwik sendiri di pasaran pada faktanya mampu untuk mendongkrak nilai jual-beli di pasaran, hal ini ditandai dengan meningkatkannya kegiatan jual-beli buah durian di pasaran ketika musim

¹⁵ Suryono, Penjual Buah Durian Criwik, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Minggu, 8 Desember 2019 pukul 14.20 WIB).

durian tiba sehingga membuat durian Criwik menjadi salah satu produk buah yang banyak dibeli pada saat itu.¹⁶

Selanjutnya apabila ditinjau dari poin-poin syarat keberhasilan suatu produk IG di Indonesia, pada dasarnya durian Criwik juga telah memenuhi seluruh syarat tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam poin pertama dalam syarat keberhasilan suatu produk IG di Indonesia yaitu suatu produk IG tersebut harus memiliki sistem manajemen yang kuat dan efektif. Maka dalam hal ini durian Criwik sendiri pada dasarnya telah memiliki sistem tersebut, hal ini ditandai dengan hadirnya berbagai macam pihak dalam hal pengelolaan durian Criwik itu sendiri seperti halnya dari pihak pedagang, BUMDES, Kelompok Tani Hutan, Pemuda Karang Taruna, hingga instansi pemerintahan melalui Dinas Pertanian dan Pangan. Selanjutnya pada poin kedua yaitu suatu produk IG harus memiliki kualitas yang prima dan terjaga konsistensinya dengan baik, maka dalam hal ini durian Criwik sendiri pada dasarnya selalu menghasilkan kualitas yang baik, hal ini ditandai dengan selalu terjaganya kualitas durian Criwik baik dari sisi rasa dan bentuk buah yang tidak pernah berubah dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada poin ketiga yaitu suatu produk IG harus memiliki sistem pemasaran termasuk promosi yang kuat, maka dalam hal ini durian Criwik sendiri pada dasarnya telah memiliki sistem tersebut, hal ini ditandai dengan adanya pengelolaan pemasaran durian Criwik melalui BUMDES serta upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan-kegiatan festival tahunan. Kemudian pada poin keempat yaitu suatu produk IG harus mampu memasok kebutuhan pasar dalam jumlah cukup secara berkelanjutan, maka dalam hal ini durian Criwik sendiri pada dasarnya telah mampu memenuhi poin tersebut, karena pada faktanya setiap musim durian tiba permintaan pasar akan durian Criwik selalu dapat terpenuhi, bahkan beberapa pedagang durian ada yang menjual durian-durian tersebut hingga keluar daerah. Selanjutnya pada poin yang terakhir yaitu adanya

¹⁶ Suryono, Direktur BUMDES Margo Lestari Criwik, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Minggu, 8 Desember 2019 pukul 14.10 WIB).

kemauan menegakkan ketentuan hukum terkait Indikasi Geografis. Maka dalam hal ini pada dasarnya telah terlihat adanya kemauan dari masyarakat sekitar dalam penegakkan hukum terkait IG di daerah tersebut (desa Criwik), hal ini ditandai dengan adanya dukungan terhadap eksistensi durian Criwik sebagai produk unggulan yang datang dari berbagai pihak mulai dari masyarakat, pedagang, hingga pemerintah, sehingga hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat telah siap untuk menerapkan indikasi geografis pada durian Criwik.¹⁷

3.2. Faktor Penghambat Upaya Perlindungan Hukum melalui Indikasi Geografis terhadap Produk Potensi Indikasi Geografis di Kabupaten Rembang

Di dalam penelitian ini, setelah penulis melakukan observasi di lapangan maka penulis menjumpai beberapa faktor-faktor yang ternyata justru menghambat durian Criwik untuk dapat dilindungi secara hukum melalui Indikasi Geografis. Durian Criwik yang sepanjang penelitian ini penulis anggap sangat berpotensi untuk menjadi produk IG pada kenyataannya justru dihadapkan dengan situasi-situasi tertentu yang membuat perlindungan hukum terhadap durian Criwik melalui IG menjadi tidak terlaksanakan.

Setidaknya terdapat 4 faktor yang penulis temukan di lapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terbatasnya area lahan;
- b. Ketahanan buah yang relatif singkat;
- c. Keberhasilan panen bergantung sepenuhnya pada alam;
- d. Minimnya penyuluhan terkhusus mengenai Indikasi Geografis kepada masyarakat lokal sekitar.

Faktor pertama sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu terbatasnya area lahan, maka dalam hal ini di desa Criwik sendiri pada dasarnya sebagian lahan yang merupakan lahan pertanian tidak semuanya

¹⁷ Luluk, KASI Bagian Program Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Jum'at, 13 Desember 2019 pukul 09.00 WIB).

digunakan untuk menanam pohon durian. Sebagaimana lahan di desa Criwik justru ada yang ditanami jagung, sebagian lagi digunakan untuk menanam padi, baru sisanya ditanami pohon durian dan jenis tanaman pertanian lainnya. Sehingga dengan melihat situasi tersebut, hal ini tentu akan berpengaruh pada jumlah produk durian yang nantinya tidak akan maksimal, karena jika jumlah pohon durian yang ada jumlahnya tidak banyak maka buah durian yang dihasilkan pun juga tidak maksimal.¹⁸

Selanjutnya pada faktor yang kedua yaitu ketahanan buah yang relatif singkat, dalam hal ini pada dasarnya dapat diketahui bahwa para pedagang durian memiliki kendala dalam menjual durian Criwik. Kendala tersebut adalah mengenai jangka waktu ketahanan buah. Durian Criwik sendiri memiliki ketahanan selama dua hari (terhitung setelah jatuh dari pohon). Apabila melebihi jangka waktu tersebut, maka kualitas buah durian akan semakin menurun, hal tersebut ditandai dengan semakin berkurangnya aroma durian, dan mulai memudarnya rasa durian. Sehingga dalam hal ini yang masih menjadi kendala bagi para pedagang sekaligus dalam budidaya durian Criwik adalah mengenai bagaimana memperpanjang jangka waktu ketahanan buah durian tersebut agar mampu bertahan lebih lama lagi yang nantinya agar durian tersebut dapat menjangkau pasar yang lebih luas lagi.¹⁹

Kemudian pada faktor yang ketiga yaitu Keberhasilan panen bergantung sepenuhnya pada alam, dalam hal ini pada dasarnya keberhasilan panen durian Criwik sendiri sangat bergantung pada alam terkhusus pada intensitas curah hujan. Apabila pohon durian pada saat itu kurang mendapatkan pasokan air karena intensitas hujan yang sedikit maka kemungkinan besar akan terjadi gagal panen, namun sebaliknya

¹⁸ Suryono, Direktur BUMDES Margo Lestari Criwik, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Minggu, 8 Desember 2019 pukul 14.10 WIB).

¹⁹ Suryono, Penjual Buah Durian Criwik, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Minggu, 8 Desember 2019 pukul 14.20 WIB).

apabila curah hujan saat itu cukup dan tidak kurang maka kemungkinan besar pula pohon durian dapat panen.²⁰

Selanjutnya pada faktor yang terakhir yaitu masih minimnya penyuluhan terkhusus mengenai Indikasi Geografis kepada masyarakat lokal sekitar. Dalam hal ini masih banyak masyarakat desa Criwik yang tidak mengetahui sama sekali mengenai pengertian maupun manfaat dari IG itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya penyuluhan terkhusus mengenai indikasi geografis yang dilakukan oleh pihak pemerintah kabupaten Rembang (dalam hal ini yaitu melalui Dinas Pertanian dan Pangan kabupaten Rembang). Dari pihak dinas sendiri ternyata bukan tanpa alasan pihaknya tidak mengadakan penyuluhan mengenai IG kepada masyarakat, namun hal tersebut dikarenakan menurut dinas terkait populasi pohon durian yang ada di desa Criwik sendiri masih dinilai kurang. Pihaknya masih ingin memperbanyak populasi pohon durian yang ada, baru kemudian dari pihak pemerintah akan mulai mengupayakan durian Criwik untuk dapat dijadikan sebagai produk IG terdaftar.²¹

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

a. Kualifikasi Produk Potensi Indikasi Geografis agar dapat diidentifikasi sebagai Produk Indikasi Geografis

Durian Criwik merupakan salah satu buah durian yang berasal dari Desa Criwik di Kabupaten Rembang yang memiliki karakteristik dan ciri khas yang unik, yaitu bentuk buahnya yang kecil serta adanya rasa pahit dan manis ketika dimakan. Melihat adanya keunikan dan ciri khas tersebut, menjadikan buah ini berpotensi untuk menjadi produk indikasi geografis, disamping itu durian Criwik juga telah memenuhi beberapa indikator produk indikasi geografis, diantaranya produk tersebut sudah menjadi suatu tanda atau *icon* dari daerah asalnya, produk tersebut telah eksis,

²⁰ Luluk, KASI Bagian Program Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Jum'at, 13 Desember 2019 pukul 09.00 WIB).

²¹ Prima, KASI Bagian TPH (Tanaman, Pangan, dan Hortikultura) Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang, *Wawancara Pribadi*, (Rembang, Jum'at, 13 Desember 2019 pukul 09.00 WIB).

tumbuh, dan berkembang dengan baik karena faktor lingkungan geografis maupun faktor manusia, serta adanya reputasi, kualitas, serta ciri khas unik yang dimiliki oleh produk tersebut. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa durian Criwik sangat layak menjadi produk indikasi geografis dari Kabupaten Rembang.

b. Faktor Penghambat Upaya Perlindungan Hukum melalui Indikasi Geografis terhadap Produk Potensi Indikasi Geografis di Kabupaten Rembang

Untuk dapat merealisasikan agar buah durian Criwik dapat dijadikan sebagai produk IG terdaftar dan memiliki payung hukum tersendiri, maka harus dilakukan upaya perlindungan hukum terhadap produk tersebut yaitu melalui indikasi geografis dengan cara mendaftarkannya. Namun demikian upaya realisasi perlindungan hukum terhadap durian Criwik melalui indikasi geografis tersebut menjadi terhambat karena terdapat beberapa faktor sebagaimana yang telah penulis temui di lapangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu terbatasnya area lahan kebun durian, ketahanan buah durian yang relatif singkat, keberhasilan panen yang bergantung sepenuhnya pada alam, dan minimnya penyuluhan mengenai indikasi geografis kepada masyarakat sekitar. Sehingga saat ini upaya realisasi untuk menjadikan durian Criwik menjadi produk indikasi geografis belum dapat diwujudkan.

4.2. Saran

Kepada masyarakat di desa Criwik, terkhusus kepada pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan pemanfaatan dan optimalisasi durian Criwik, untuk selanjutnya melakukan musyawarah kepada masyarakat desa terkait pemanfaatan lahan yang berada di desa Criwik agar seluruh masyarakat desa yang memiliki lahan produktif dapat mengganti jenis tanaman di lahannya menjadi pohon-pohon durian, sehingga populasi pohon durian jumlahnya maksimal.

Kepada pihak pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang, untuk selanjutnya di masa yang akan datang dapat memberikan solusi berkaitan dengan masalah yang dihadapi para petani dan pedagang

durian yaitu mengenai ketahanan buah durian yang relatif singkat, sehingga penjualan buah durian Criwik dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Kepada para peneliti, terkhusus bagi para pihak yang hendak melakukan penelitian dengan tema masalah yang sama dengan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kritik dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Daulay, Zainul, 2011, *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, 2015, *Indikasi Geografis Indonesia*, Jakarta: DJKI.
- Efendi, Jonaedi dan Ibrahim, Johnny, 2018, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Depok: Prenadamedia Group.
- Suratman dan Dillah, Philips, 2013, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta.
- Wiradirja, Imas Rosidawati dan Munzil, Fontian, 2018, *Pengetahuan Tradisional & Hak Kekayaan Intelektual: Perlindungan Pengetahuan Tradisional Berdasarkan Asas Keadilan melalui Sui Generis Intellectual Property System*, Bandung: PT. Refika Aditama.

B. Jurnal

- Ellyanti dan Karim, Abubakar dan Basri, Hairul, *Perlindungan Analisis Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo ditinjau dari Rencana Tata Ruang Wilayah*, Jurnal Agrista, Vol. 16 No. 2, Agustus 2012.
- Masnun, Muh Ali, *Menakar Potensi Perlindungan Hukum Mutiara Lombok Melalui Indikasi Geografis dan Implikasinya: Sebuah Diagnosa Awal*, Jurnal Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum, Vol. 17 No. 2, Tahun 2017.
- Sanjaya, Umar Haris, *Problematisasi Penerapan Undang-Undang Hak Kekayaan Intelektual tentang Indikasi Geografik pada Undang-*

Undang Merek, Junral Panorama Hukum, Vol. 1 No. 2, Desember 2016.

Sembiring, Mareci Susi Afrisca, *Perlindungan Hukum Terhadap Andaliman (Merica Batak) sebagai Indikasi Geografis di Kabupaten Toba Samosir*, Jurnal Masalah-Masalah Hukum, Vol. 46 No. 4, Oktober 2017.

Tavinayati, dkk, *Perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intelektual Indikasi Geografis Hasil Pertanian Lahan Basah sebagai Produk Khas Propinsi Kalimantan Selatan*, Badamai Law Journal, Vol. 1 No.1, April 2016.

C. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 tentang Indikasi Geografis

D. Internet

Mustofa, Ali (2019, 14 Februari), *Meriah Kurang dari Sepuluh Menit, Durian Festival Aneka Buah Lude*, diakses Kamis 2 Oktober 2019 pukul 21.24 WIB dari Jawa Pos Radar Kudus: <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/14/119381/meriah-kurang-dari-sepuluh-menit-durian-festival-aneka-buah-ludes>

Prodjo, Wahyu Adityo (2015, 20 Februari), *Durian Asli Lasem dengan Rasa Pahit-Manis*, diakses Kamis 5 September 2019 pukul 17.20 WIB dari KOMPAS.com: <https://travel.kompas.com/read/2017/02/20/210100927/durian.asli.lasem.dengan.rasa.pahit-manis.?page=all>